

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan berjalannya waktu, kini dunia perfilman tumbuh semakin baik dan pesat. Didukung dengan adanya SDM (Sumber Daya Manusia) yang semakin kreatif dan inovatif ini membuat pertumbuhan industri perfilman di Indonesia semakin banyak. Sangat disayangkan ide-ide kreatif dan inovatif tersebut tidak diberikan wadah yang memadai dari negara dengan baik, sehingga industri perfilman harus memikirkan biaya produksi sendiri. Padahal dampak dari dukungan negara dalam bentuk materi sangat mendukung dan berpengaruh dalam hasil produksi sebuah perfilman. Namun hal tersebut bukan menjadi masalah bagi industri perfilman di Indonesia, karena industri perfilman Indonesia juga mampu memberikan hasil karya-karya yang cukup baik dan memuaskan dengan jerih payah dan biaya yang harus dicari secara mandiri.

Film dapat diartikan sebagai sebuah karya ataupun produk yang inovatif dari media atau *production house*. Film dapat mengandung sebuah nilai edukasi, informasi, persuasi, dan juga hiburan yang bermakna untuk semua khalayak atau penonton. Dengan berkembangnya jaman, saat ini perkembangan film pun semakin maju, sehingga film sudah menjadi lahan

bisnis yang sangat menggiurkan. Karena film dapat membawa keuntungan baik dari segi finansial serta film dapat dijadikan sebagai alat propaganda bagi khalayak melalui pesan yang tersirat di dalam tayangan sebuah film. Film sama halnya dengan media massa lainnya, film mempunyai banyak peran dan dapat memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Adapun film fiksi sekali pun banyak pesan yang dapat kita ambil dan pelajari. Dapat memberikan wawasan yang lebih luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral dapat disampaikan pada khalayak dengan mudah (Toni, 2015:42).

Film juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi, dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada khalayaknya dan menghasilkan sebuah efek. Selain itu, film juga merupakan hasil dari sebuah karya seni yang secara keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia. Film juga dapat dijadikan sebagai representasi masyarakat atau khalayak, di mana dalam isi cerita film tersebut pasti mengambil suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan di mana film tersebut diambil (Toni, 2015: 42).

Berbicara tentang dunia perfilman, tentunya tidak dapat terpisahkan dengan adanya suatu budaya. Hal inilah yang biasanya menjadi daya tarik tersendiri dari sebuah film, tidak hanya menikmati sebuah cerita dalam film, tetapi sebuah film biasanya juga memberikan sebuah pesan yang tersirat, dan dalam sebuah tayangan film juga dapat memberikan sebuah informasi, serta

dalam tayangan film pun khalayak atau penonton mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang suatu budaya melalui visualisasi yang ditayangkan.

Dalam sebuah film sangat wajar apabila konflik yang diangkat mengundang kontroversi, dan sangat sering kita jumpai adanya perselisihan antara suatu kelompok dengan kelompok lain, hal ini dikarenakan adanya rasa di mana suatu kelompok merasa direndahkan oleh kelompok yang lain. Selain itu, pada suatu karya film menayangkan adegan-adegan dan mengandung pesan tersirat, hal ini tentunya mengundang persepsi orang yang berbeda-beda.

Mengingat kembali tentang adanya beberapa film Indonesia yang mampu mengangkat dan bangun dari keterpurukan, salah satunya pada film *Ayat-Ayat Cinta*. Sebagaimana film *Ayat-Ayat Cinta* yang pertama ini menjadi sorotan publik, karena kesuksesannya. Industri film, tingkat popularitas *Ayat-Ayat Cinta* belum pernah tercatat sebelumnya, dan tak ada film-film sebelumnya maupun penirunya yang mampu meraih atau bahkan mendekati sukses yang telah dicapainya. *Ayat-Ayat Cinta* yang kerap secara longgar dan keliru disebut-sebut sebagai film islami “pertama” atau pun “sejati” pada masa pasca-Orde Baru, mampu menarik lebih dari tiga juta penonton pada beberapa pekan pertama penayangannya di bioskop, melampaui film-film yang pernah ditayangkan di Indonesia, dari bahasa, asal negara mana pun, dan genre apa pun, hingga akhir tahun 2008 ketika satu judul film laris lainnya, *Laskar Pelangi* (2008, Riza), film dengan nuansa lebih nasionalis dan nuansa *religious* lebih minim, berhasil melampaui penjualan tiket *Ayat-Ayat Cinta* (dalam Heryanto, 2018: 46).

Disusul dengan terciptanya karya film yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, tentunya sang pembuat film ingin menyampaikan sebuah pesan melalui adegan yang ditayangkan dalam film ini. Pada Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

disutradarai oleh [Guntur Soehardjanto](#). Film ini diangkat dari sebuah novel karya Habibburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2*, film ini diskenario oleh Alim Sudio dan Ifan Ismail. Pemeran utama yang dibintangi oleh [Fedi Nuril](#) kembali didaulat sebagai Fahri. Selain Fedi Nuril, film ini juga dibintangi oleh [Tatjana Saphira](#), [Chelsea Islan](#), [Dewi Sandra](#), [Nur Fazura](#), [Pandji Pragiwaksono](#) dan [Arie Untung](#).

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* tidak jauh berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta* yang pertama, tetap mengangkat cerita dengan *genre* drama religi. Namun dalam filmnya yang seri kedua ini, terlalu banyak mengangkat berbagai konflik. Tidak hanya tentang isu dilema percintaan, namun konflik sosial, agama, bahkan perang di Gaza pun diangkat dalam film ini walaupun hanya sekilas. Sehingga pesan yang sebenarnya akan disampaikan pun terhalang oleh banyaknya konflik yang ditayangkan.

Film dalam konteks komunikasi massa, menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesan, apakah itu pesan verbal atau non verbal. Film merupakan media massa yang memerlukan penggabungan antara indera penglihatan dan indera pendengaran. Film juga merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audio-visualnya. Namun, dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini dirasa kurang efektif dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menceritakan tentang kisah sosok pria yang tampan, akhlak yang baik, taat dalam beragama, modern, dan intelektual yang bernama Fahri sebagai seorang Muslim yang hidup di tengah keragaman dalam beragama. Tetangga Fahri, nenek Catarina merupakan seorang Yahudi, Keira yang merupakan seorang yang beragama Katolik. Adapun konteks film ini, Fahri digambarkan sebagai seorang Muslim yang taat dan sangat mengedepankan rasa kemanusiaan dan sikap yang toleran terhadap agama lain. Fahri tidak segan untuk memberikan bantuan kepada tetangga-tetangganya yang sedang mengalami masalah atau musibah, walaupun mereka tidak merespon bahkan membalas kebaikan Fahri dengan sikap yang tidak terpuji. Tetapi dalam film ini sosok Fahri dicitrakan sebagai sosok Muslim yang sangat baik hati dan dermawan. Tidak hanya itu, sosok Fahri dalam film ini menyampaikan pesan tersiratnya tentang inspirasi dari sunnah Rasul, dimana dalam *scene* ini sosok Fahri menyebutkan bahwa membantu tetangga adalah salah satu perintah Rosulullah, yang artinya dalam film ini juga memberikan bentuk dan menghidupkan ajaran tentang sunnah.

Sosok Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* digambarkan sebagai sosok Muslim yang baik dan bijaksana. Bentuk toleransi sosok Fahri terhadap pemeluk agama lain pun juga memberikan citra Fahri sebagai Muslim dari negara Indonesia yang dikenal sebagai negara demokrasi serta memegang teguh nilai-nilai Pancasila, rasa ke-Bhineka Tunggal Ika pun dijunjung tinggi,

tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam tingkah laku dan praktek di kehidupan sehari-harinya walaupun tidak di negara Indonesia.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* memberikan edukasi yang sangat menarik. Misalnya, dari adegan yang ditayangkan dapat dilihat bahwa adanya pesan tersirat tentang pentingnya menghargai sebuah perbedaan dan menolong kepada siapa pun atas nama kemanusiaan, tanpa harus melihat latar belakang agama apa yang dianut. Kemudian, perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai seorang figur yang pasif, tetapi perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang cerdas, cantik, kaya, dan berani. Perempuan direpresentasikan sebagai figur yang berani dalam hal menentukan atau mengambil keputusan, baik itu untuk keputusan dirinya sendiri maupun untuk keputusan orang lain. Perempuan dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* juga direpresentasikan mampu untuk mengekspresikan pendapatnya yang mampu menghegemoni orang lain untuk mendukung opininya.

Tidak hanya dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, seorang perempuan juga direpresentasikan sebagai sosok yang cerdas, kaya, dan berani untuk mengambil sebuah keputusan dalam film religi lainnya, misalnya dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*, *Sang Pencerah*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu sangat menarik untuk dapat dijadikan sebagai edukasi bahwa dalam film, perempuan

tidak hanya berperan sebagai sosok yang pasif, selalu tunduk pada keputusan suami atau laki-laki, serta dianggap sebagai subordonat.

Hanya saja, ketika dalam film ini berusaha untuk membangun nilai-nilai toleransi dalam sebuah negara, di saat yang bersamaan juga menampilkan ketidakadilan toleransi. Beberapa *scene* di awal lebih banyak menayangkan sikap toleransi sosok Fahri sebagai Muslim kepada non-Muslim. Sebaliknya, tokoh-tokoh non-Muslim yang ada di sekitar Fahri dicitrakan sebagai penganut agama yang fobia atau sering disebut sebagai *Islamophobia* dan benci kepada agama Islam. Tidak hanya itu, dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini pun seolah Muslim yang digambarkan oleh Fahri ini berada pada titik kejayaan yang dapat menaklukkan dunia hanya dengan melalui kata-kata yang bijak dan sikap yang berperilaku kemanusiaan serta sosialisasi yang tinggi. Dan diperuncing dengan adanya permasalahan dimana seakan “dihalalkannya” suatu operasi wajah atau dapat disebut transplantasi wajah Hulya ke wajah Aishya. Transplantasi wajah ini dilakukan oleh Aishya hanya untuk memenuhi wasiat dari Hulya yang menginginkan nantinya anak Hulya dapat mengetahui wajah ibunya. Hal ini yang menyebabkan banyak penonton yang gagal paham atas adanya tayangan transplantasi wajah tersebut. Padahal dilihat dari film *Ayat-Ayat Cinta* yang dapat dimasukkan ke dalam kategori film Islami, harusnya tidak menayangkan adanya transplantasi wajah. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam sendiri tidak menghalalkan

atau tidak memperbolehkan adanya perubahan dengan cara transplantasi yang termasuk dalam operasi plastik.

Dunia perfilman hal ini mungkin menjadi hal yang biasa, karena untuk menambah nilai dramatisasi pada alur cerita demi meningkatkan emosional para penonton. Tetapi harus juga kita sadari, bahwa sebuah film mempunyai peran yang sangat penting untuk membuat sebuah opini dan mengkonstruksi persepsi khalayak atau penonton. Jika para pembuat film tidak bijak dalam mengemas sebuah pesan, maka pesan yang sebenarnya ingin disampaikan tidak akan sampai pada khalayak atau penonton dengan baik dan jelas.

Dalam komunitas masyarakat mana pun penggunaan sebuah identitas hampir menjadi satu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan, terlepas dari pemaknaan yang mereka maksudkan dengan identitas yang mereka pilih atau kenakan. Menurut subyek dalam penelitian ini, identitas juga merupakan hal yang sangat penting. Walaupun nilai penting yang dijelaskan seringkali kontekstual, namun tidak satu pun dari mereka bertanggung bahwa identitas itu bukanlah sesuatu hal yang penting (Ittihadiyah, 2008: 594).

Identitas Islam yang ditayangkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini jelas terlihat dengan adanya tayangan yang menayangkan tentang adanya prinsip-prinsip Islam serta simbol-simbol agama Islam, sebagaimana simbol Islam yang divisualisasikan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini dapat terlihat

dengan adanya perempuan yang menggunakan hijab atau jilbab (penutup kepala atau rambut) bahkan cadar (penutup wajah), serta adanya visualisasi saat beribadah sholat (ibadah bagi penganut agama Islam). Tak berbeda dengan prinsip-prinsip Islam, dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini kerap sekali menayangkan atau menyebutkan prinsip-prinsip dalam kehidupan yang dapat merepresentasikan identitas agama Islam. Namun, di sisi lain dalam film ini juga menayangkan tentang identitas *Islamophobia* yang juga terlihat jelas dalam tayangan film ini, dimana adanya terjadi konflik antara Fahri (tokoh Muslim) dengan tetangganya (yang mayoritas bukan pemeluk agama Muslim) yang selalu dituding sebagai sumber masalah serta dianggap sebagai bagian dari teroris.

Dengan adanya pemaparan latar belakang di atas, maka penulis lebih tertarik untuk meneliti tentang tanda dan penanda yang digunakan sebagai representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Seperti yang dilakukan dalam penelitian terdahulu oleh Albertus Rangga Adi Pamungkas dan Achmad Sjafi'I pada tahun 2012 yang meneliti tentang representasi identitas agama dalam cerita film Jokowi. Tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis juga meneliti tentang representasi identitas namun, representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*?”.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk penulis maupun pembaca, dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi karya-karya ilmiah, serta dapat dijadikan bahan diskusi kembali ataupun dapat dijadikan sebagai pembahasan dalam penelitian dalam sudut pandang yang berbeda, khususnya dalam kajian semiotika untuk memahami lebih dalam tentang sebuah makna melalui adanya simbol dalam sebuah film.

2. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap penulis maupun pembaca tentang representasi identitas

Islam dalam film. Selain itu juga dapat dijadikan sebuah kritik bagi industri perfilman mengenai penggambaran identitas islam di dalam karya film.

3. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis guna memberikan kritik maupun saran, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat film agar lebih teliti maupun mendalam tentang penggambaran suatu identitas agama agar karya film dapat lebih berkualitas namun, tanpa menyinggung suatu kelompok lain.

E. Kajian Teori

1. Film sebagai Media Representasi

Representasi merupakan penampilan kembali suatu identitas yang telah dibentuk. Menurut Friedman, representasi merupakan tempat pertarungan antara penafsiran makna. Pemaknaan sebuah identitas yang dianggap telah ada sebelum tanda dianggap sebagai representasi (Yuwono & Tommy, 2004: 202).

Dalam media, khususnya dalam penelitian ini melalui tayangan film dapat menimbulkan adanya sebuah representasi. Dimana representasi tersebut dapat berbeda-beda menurut beberapa orang. Karena representasi sendiri merupakan penggambaran ulang, atau dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang digunakan dalam proses sosial yang bertujuan untuk menggambarkan

atau merefleksikan sebuah realitas melalui sebuah penandaan, seperti gambar, foto, tulisan, narasi, dialog, simbol, film, bahasa, dan lain sebagainya.

Film dalam bahasa semiotika dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri dari serangkaian sebuah imajinasi yang mempresentasikan tentang sebuah aktivitas dalam kehidupan atau realita yang nyata. Sedangkan pada tingkat petanda, film merupakan sebuah metamorphosis dari kehidupan, representasi dapat juga didefinisikan sebagai pengguna tanda (gambar dan bunyi) untuk menghubungkan, menggambarkan, memproduksi sesuatu yang dapat ditayangkan atau dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2012: 20).

Menurut Christopher, yang dikutip dalam buku dengan judul *Understanding Representation*, Jon Webb (2009: 8) menyatakan bahwa adanya dua definisi tentang representasi. Pertama, representasi diibaratkan sebagai *darstelling*, yang diartikan sebagai suatu gagasan untuk menciptakan atau membuat suatu gambaran tentang adanya keadaan. Hal ini didefinisikan sebagai sarana untuk dapat mengakomodasi ruang dan waktu. Kedua, representasi didelegasikan suatu kehadiran, yang dapat dikatakan bahwa pengganti sesuatu untuk orang lain.

Representasi dalam media sangat sering terjadi, terlebih dalam sebuah tayangan film. Film sendiri dapat diartikan sebagai wadah ekspresi dari seseorang atau si pembuat film itu sendiri, tentunya dengan adanya sebuah

film ada maksud dan pesan yang ingin disampaikan melalui tayangan film tersebut.

Dalam sebuah perspektif kajian budaya, apapun yang disebut budaya merupakan bagaimana bahasa dibentuk oleh representasi melalui cara hidup secara keseluruhan. Budaya juga dapat dimengerti sebagai sebuah tatanan sosial, artefak, maupun sebuah kekuasaan. Jadi, budaya merupakan benda, perilaku, ataupun nilai norma-norma yang berada dalam kehidupan sehari-hari. Namun didalamnya mengandung sebuah kepentingan tertentu. Dalam kaitannya, film adalah sebuah representasi. Representasi yang diartikan sebagai produksi sebuah makna melalui bahasa. Representasi merupakan sebuah praktik yang menggunakan berbagai obyek dan efek-efek material yang menghasilkan sebuah makna. Makna yang dihasilkan tergantung pada fungsi simboliknya. Dengan demikian, pada prinsipnya semua film merupakan hasil representasi sebuah budaya tertentu. Sebagaimana dalam film dapat menghadirkan kembali sebuah realitas dengan melakukan seleksi guna menyampaikan sebuah kepentingan ideologis. Film juga dapat menghadirkan aneka representasi dengan berbagai kepentingan (Lukmantoro, 2016: 52-53).

Dari berbagai macam definisi tentang representasi yang telah penulis paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film dijadikan sebagai media representasi yang mempunyai berbagai kewenangan untuk dapat menciptakan

ataupun mengkontruksi sebuah gambaran tentang adanya realitas yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan sebuah bahasa verbal maupun non-verbal, serta merepresentasikan sebuah tanda dapat menghasilkan sebuah pola pikir tertentu tentang bagaimana cara khalayak memandang maupun menilai suatu realitas tersebut sesuai dengan kepentingannya. Selain itu pula, *stereotype, identity, difference, naturalization*, dan sebuah ideologi yang telah dilahirkan dari sebuah *text* media juga mempunyai sebuah kekuatan penuh dalam menghasilkan suatu representasi dalam film.

Tidak berbeda dengan tayangan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Pembuat film pun tentunya mempunyai arti dan maksud dari terciptanya sebuah film tersebut. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, representasi identitas Islam lah yang sangat ditonjolkan. Dengan berbagai tayangan yang tersirat menjelaskan bahwa identitas agama Islam pada tayangan Film *Ayat-Ayat Cinta 2* mempunyai sikap yang toleransi, dermawan, pemaaf, penolong, bijaksana, dan lain sebagainya. Namun sisi negatifnya dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, menunjukkan sisi kelemahan yakni adanya ketidak jujuran antara suami dan istri, yang dilakukan oleh sang istri hanya karena takut mengecewakan suami.

Representasi dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini sangat mungkin untuk berubah, tergantung pada perkembangan dari pengguna tanda atau pengamat film tersebut yang dilihat dari sudut pandang lain. Dengan adanya

perkembangan zaman juga dapat merubah cara seseorang untuk merepresentasikan sebuah film.

2. *Islamophobia* di Eropa

Islamophobia merupakan sebuah ketakutan maupun kecemasan yang dialami oleh seseorang atau kelompok sosial terhadap agama Islam dan orang-orang Muslim, termasuk kecemasan terhadap seseorang maupun kelompok yang menggunakan identitas Islam. Dalam *phobia* dan kecemasan terhadap kelompok atau individu Islam merupakan karakteristik dari sebuah pandangan yang tertutup terhadap Islam. *Islamophobia* tidak dapat dipisahkan dengan problema prasangka terhadap perseorangan atau kelompok Muslim maupun orang-orang yang dipersepsikan sebagai seorang Muslim. Islam diklaim oleh para kelompok anti Muslim sebagai agama yang “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan di sebuah masyarakat (Moordiningsih, 2004: 75).

Islamophobia di Eropa terjadi dilatarbelakangi dengan adanya orientalisme barat dan terjadinya tragedi 9/11 WTC di Amerika Serikat. Pemahaman orientalisme barat muncul pada abad ke-18 dan ke 19 yang mengarah pada perspektif subordinasi non-Barat, kemudian adanya tragedi pada tanggal 11 September 2001 yang terjadi di WTC Amerika Serikat. Dengan adanya serangan yang terjadi di WTC memicu adanya ketakutan yang

berlebihan pada terjadinya terorisme yang selalu dikaitkan dengan *stereotype* Muslim (Ismoyo, 2017: 222).

Pasca terjadinya tragedi WTC pada tanggal 11 September 2001 menyebabkan adanya ketakutan pada pendatang (kaum imigran) atau sering dikenal dengan istilah sebagai *xenophobia* yang berkembang menjadi *Islamophobia*. Kaum imigran didominasi oleh orang-orang yang berasal dari Afrika (negroid) dan merupakan kelompok Muslim. Pasca terjadinya WTC ini membangkitkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan pada terorisme yang diasosiasikan dengan kelompok Muslim. Sehingga menyebabkan alienasi pada kaum Muslim di berbagai bidang, baik bidang pendidikan, pekerjaan, maupun rumah tangga (Ismoyo, 2017: 223).

3. Identitas Agama dalam sebuah Film

Salah satu isu penting dalam sebuah kajian budaya adalah identitas. Untuk memberikan sebuah definisi pada suatu identitas memang tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena identitas tidak berdiri secara independen, identitas sendiri juga tidak ditentukan oleh individu-individu secara sendirian. Karenanya, identitas mempunyai corak eksternal, parsial, dan menghimpun, sehingga identitas terlepas dari kata seseorang. Sebagaimana dalam identitas terdapat sebuah gabungan yang rumit antara masyarakat, identitas, dan individu karena dalam ketiganya tidak dapat hadir secara berdiri sendiri atau

independen. Identitas dapat dipahami sebagai bentuk praktik diskursif yang memungkinkan untuk dapat memproduksi atau mengutip dan meneguhkan kembali norma-norma yang telah ada, sehingga identitas lebih ditentukan oleh adanya sebuah kekuatan sosial yang eksternal dari pada individu yang internal (Lukmantoro, 2016: 53-54).

Di kehidupan bermasyarakat, tentu manusia pada dasarnya mempunyai sebuah atribut, ciri khas, atau sebuah tanda yang sering disebut sebagai identitas. Dalam hal ini identitas dapat diciptakan oleh setiap pribadi manusia atau juga identitas yang telahh dibawa dari lahir. Identitas dijadikan sebagai bentuk sebuah tanda, yang dapat mengandung sebuah makna dan nilai-nilai dalam dirinya. Nilai-nilai dan makna yang terbangun sejalan dengan dialektika makna itu dalam interaiksinya dengan nilai yang lain (Narwaya, 2013: 16).

Pengaruh-pengaruh budaya menyebabkan terbukanya pasar bebas yang semakin luas, hal ini mampu mendorong media untuk melakukan strategi guna mengembangkan sistem ekonomi di Indonesia. Misalnya film, film merupakan salah satu media yang digunakan untuk berorientasi secara komersial. Film memanfaatkan isu tentang agama khususnya agama Islam yang sangat hangat dan banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia karena terjadinya kebasan pasca runtuhnya Orde Baru. Film sangat memanfaatkan isu-isu agama guna meningkatkan strategi pemasaran yang diharapkan dapat

menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sehingga sebuah film dikemas dengan sangat menarik dengan berbagai isu-isu agama (Sokowati, 2016: 133).

Budaya populer membentuk sebuah pengaruh secara modernisasi terhadap nilai-nilai agama, khususnya pada nilai budaya identitas Islam. Kemunculan berbagai ragam produk Muslim atau Islam yang modern menunjukkan bahwasannya budaya identitas Islam sendiri memiliki jalan yang dinamis. Sebagai contoh budaya Islam yang modern adalah berkembangnya produk-produk melalui model *fashion*, gaya bahasa, kosmetik, musik, maupun perubahan bertingkah laku dan lain sebagainya. Kehadiran Islam populer sendiri mengarah pada adanya sebuah strategi adaptasi masyarakat Islam. Hal ini menyebabkan komodifikasi nilai-nilai modernis yang dapat berpengaruh pada masyarakat kelas menengah sebagai kelas yang dianggap berkarakter unik. Komodifikasi Islam dijadikan sebagai modal kultural sekaligus sebagai identitas agama. Sehingga Islam populer merupakan modal *cultural* yang diekspresikan oleh masyarakat kelas menengah. Simbol-simbol *religious* dalam sebuah masyarakat kelas menengah diekspresikan dalam bentuk komersialisasi dan komodifikasi. Dari sebuah ekspresi simbol *religious* pasca Orde Baru merupakan sebuah proses pluralism politik yang menginginkan bahwa unsur budaya dan politik mendapatkan sebuah ruang untuk berekspresi dalam media film.

Dalam hal ini konsumsi tampilan baik berbusana maupun pengguna produk lain, dijadikan sebagai unit analisis untuk dapat memberikan kerangka dalam sebuah pencarian identitas. Proses penerimaan terhadap agama Islam pasca Orde Baru pun semakin meluas, namun hal ini masih dalam makna simbolis. Tetapi dengan berjalannya waktu, hal tersebut menjadi bagian dari afiliasi dan afinitas kelas. Sehingga apabila seseorang tersebut belum menggunakan atau mengkonsumsi suatu produk yang menggambarkan sebuah identitas tertentu dalam komunitasnya, maka seseorang tersebut tidak dapat dianggap termasuk dalam kelas komunitas itu. Komoditas yang ditayangkan melalui film dalam bentuk ayat Al-Qur'an atau pun hadist mempunyai dampak pada sebuah usaha guna mempopulerkan suatu ibadah sebagai gaya hidup. Sehingga identitas tersebut terbentuk karena adanya budaya kasual dan komunal yang terus tumbuh dan berkembang serta dapat mampu menciptakan sebuah budaya Islam populer (Yuswohady, 2013: 21-23).

Barker mengatakan bahwa, "Identitas merupakan konstruksi diskursif, produk wacana atau cara tertentu dalam berbicara dan memahami baik dirinya sendiri maupun orang yang berada di sekitarnya." (Barker, 2005: 14). Dengan kata lain, identitas dikonstruksikan melalui perbedaan dan pemilahan beragam representasi subjek dalam sebuah posisi tertentu. Dari perbedaan representasi identitas itulah manusia dapat berinteraksi dalam tatanan sosial dengan cara

yang sangat beragam, sebab pola interaksi tidak lepas dari sebuah konstruksi identitas yang diletakkan pada masing-masing individu.

Identitas dapat ditandai dengan dalam suatu perbedaan sebagai suatu bentuk “representasi” dalam system simbolik maupun social, untuk melihat diri sendiri tidak seperti yang lain. Identitas secara actual terbentuk melalui proses yang tidak sadar. Pemahaman identitas diletakkan dalam suatu analisis pascastrukturalis merupakan fenomena tanda. Identitas merupakan sebuah persoalan tanda dan bahasa (Narwaya, 2013: 14).

Penanda dari adanya identitas budaya dapat dilihat pada suatu kekhasan yang telah diyakini ada pada sebuah agama. Kelompok-kelompok etnis yang berbeda-beda dapat menyebabkan terjadinya tumpang tindih. Penanda-penanda identitas saling bertumpang tindih terjadi di daerah-daerah yang terbilang abu-abu, sehingga eksistensi perbedaan cultural menjadi problematis. Identitas itu sendiri dapat berubah maupun diubah, hal tersebut tergantung pada konteksnya (Maunanti, 2004: 30-31).

Film mempunyai daya tarik tersendiri melalui tayangan yang menampilkan cerita yang menarik dengan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Film sendiri merupakan produk dari suatu kebudayaan yang populer. Budaya populer merupakan pandangan hidup tertentu yang dapat memberikan contoh kepada masyarakat yang kemudian dapat dijadikan sebuah trend dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika identitas dalam sebuah film mendorong terjadinya perluasan dalam pengaruh ekspresi ekonomi melalui proses komodifikasi kebudayaan. Jelas dengan adanya identitas agama khususnya agama Islam dijadikan sebagai objek komoditas dalam film (Maunanti, 2004: 40). Komodifikasi kebudayaan agama ini dapat terjadi karena adanya tuntutan-tuntutan dalam industri perfilman. Dengan adanya komodifikasi kebudayaan merupakan sebuah proses pengemasan dan menjual obyek-obyek yang menonjolkan identitas agama Islam. Dengan adanya komodifikasi sebuah kebudayaan agama, maka akan mempengaruhi adanya identitas agama itu sendiri (Maunanti, 2004: 245).

Realitas dalam sebuah tayangan film mempunyai berbagai macam representasi, mulai dari politik, ekonomi, gaya hidup sosial, percintaan, agama, budaya, dan lain sebagainya. Namun, pada akhir-akhir ini agama menjadi isu yang sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah film. Dalam sebuah budaya yang timbul dari kebiasaan adanya tradisi tentu akan mempunyai representasi yang berbeda. Di setiap agama pun tentunya mempunyai ajaran, aturan, dan adab yang berbeda, hal ini dijadikan sebagai ciri-ciri identitas dari agama atau suatu kelompok tertentu. Islam merupakan salah satu agama yang mempunyai ciri identitas dari kelompoknya.

4. Film Indonesia

Film merupakan perpaduan dari adanya audio dan visual atau bahasa suara dan bahasa gambar. Pembuat film mempunyai harapan dalam setiap film yang diproduksinya dapat membuat masyarakat merasa terhibur dan masyarakat dapat menikmati, tidak hanya itu, sang produksi film ingin pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh khalayak atau masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa film pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Film dapat dibangun dengan adanya sebuah tanda yang semata-mata tersebut masuk di berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik agar dampak yang diharapkan dapat tercapai. Namun kembali lagi kepada masing-masing khalayaknya, sampai atau tidaknya sebuah pesan dalam suatu tayangan film yang telah diciptakan itu tergantung pada pemahaman masing-masing khalayaknya (Van Zoest, 1993: 109).

Film dapat diartikan sebagai sebuah produk budaya bagi masyarakat. Fenomena yang sudah terjadi atau yang sedang terjadi menjadi perhatian pokok bagi para pembuat film. Represenasi fenomena dunia dengan unsure budaya serta pelbagai macam sudut pandang mampu menjaring minat publik. Sehingga film dijadikan sebagai produk audiovisual yang dipercaya mampu menjadi sebuah jembatan bagi masyarakat untuk memahami sebuah konteks kebudayaan (Sjafi'i, 2012:1-2).

Film tidak hanya menyajikan tentang pengalaman yang mengasyikkan saja, melainkan dalam film juga menyajikan tentang pengalaman hidup seseorang yang dikemas dengan cara yang menarik oleh penulis skenario. Pengemasan cerita film secara menarik agar para penonton mampu terbawa dalam cerita, selain itu pula diusahakan agar pesan dalam film dapat sampai pada penonton. Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sjafi'i, 2012:1-2).

Selain itu, tentu dalam film mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Dari kelebihan film yang dapat kita lihat, bahwa film mempunyai karakter dimana film merupakan media yang cukup efektif untuk menyampaikan sebuah pesan melalui audio-visualnya yang menarik. Tidak hanya itu, film juga dapat membawa khalayaknya seolah ada dalam sebuah film tersebut sehingga khalayak pun dapat merasakan secara emosionalnya. Bagi para pembuat film, film merupakan media representatif atas ide-ide kreatif yang dimiliki. Keakraban film terhadap khalayak menjadikan ide-ide dan pesan pembuat film lebih mudah untuk dapat diterima oleh khalayak.

Namun, film juga mempunyai kekurangannya yang sangat multitafsir, dimana dari sebuah film diperlukannya analisa tersendiri guna memahami unsur-unsur secara semiotik yang ditampilkan dalam film. Kemampuan film yang menembus batas-batas kultural di sisi lain justru dapat menyebabkan

sebuah film yang membawa unsur lokal atau tradisional sulit untuk dapat ditafsirkan, bahkan dapat memicu kesalahan dalam tafsir oleh khalayak yang berasal dari budaya lain. Tidak hanya itu, film juga telah dijadikan sebagai media yang dikomodifikasi sehingga untuk saat ini sangat banyak ditemukannya film-film yang hanya mengejar pangsa pasar atau profit semata tanpa memperhatikan tentang kualitas dalam film tersebut, hingga sampai ideologi yang diusung dalam film pun tidak jelas.

Dalam sebuah media, bahasa dijadikan sebagai dasar untuk mengkonstruksi adanya sebuah realitas. Bahasa juga digunakan untuk membentuk sebuah tanda-tanda yang kemudian dituangkan ke dalam media. Bahasa juga dijadikan sebagai seperti apa realitas yang akan dikonstruksi oleh media itu sendiri. Dengan demikian, maka media mempunyai sebuah andil yang cukup besar untuk dapat mempengaruhi makna dan sebuah gambaran yang dapat dihasilkan dari adanya realitas yang telah dikonstruksinya.

Maraknya berbagai film yang bergenre religi atau Islami, menyebabkan hadirnya asumsi-asumsi, yakni asumsi bahwa film-film religi/ Islami hanyalah mengutamakan keuntungan dan dijadikan sebagai sarana komoditas yang sangat potensial dalam pemasaran. Sehingga nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam tayangan film hanyalah dijadikan sebagai kemasan untuk membungkus adanya cerita yang romantis serta menggambarkan

kehidupan remaja Islam masa kini. Hal ini menyebabkan pesan-pesan tentang agama dapat terabaikan (Sokowati, 2016: 134).

Dengan demikian, media mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengkonstruksi realitas sosial. Berbagai pengaruh diberikan oleh media melalui tayangan film untuk menciptakan sebuah pandangan khalayak. Konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh media memerlukan sebuah makna tersendiri, karena di dalam sebuah media tentunya ada pandangan ideologinya sendiri. Sehingga dari hasil konstruksi media ini sendiri nantinya akan menciptakan sebuah pandangan tersendiri dari masing-masing khalayak.

5. Semiotika

Semiotik secara harfiah berarti ilmu tentang tanda. Semiotik diturunkan dari karya Ferdinand De Saussure yang menyelidiki tentang properti bahasa. Saussure yakin bahwa semiotik dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda”, dan tidak ada alasan untuk tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk *cultural* apa pun. Semiotik adalah sebetulnya *hermeneutika* yaitu, nama klasik untuk studi mengenai penafsiran sastra. Maka jika makna sesuatu adalah yang ingin anda kaji, khususnya media visual, semiotik bisa merupakan pendekatan terbaik bagi anda. Dalam praktiknya, para peneliti media dan kebudayaan yang menggunakan semiotik cukup sedikit, dan tampaknya hal ini sudah tidak menjadi tren lagi. Hal ini dikembangkan oleh ahli teori, bernama Roland

Barthes bahwa semiotik merupakan salah satu metode yang paling interpretative dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalan sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang dikaji (Stokes, 2006: 76).

Dalam semiotik, sebuah paradigma merupakan suatu rangkaian gagasan tanda dari tanda khusus yang dipilih untuk dimasukkan dalam kombinasi sintagmatik. Seperti halnya sintagma, dalam seleksi paradigmatis terdapat juga beberapa rangkaian tanda yang dapat dipertukarkan dalam suatu konteks tertentu (Hartley, 2010: 221).

Tokoh semiotik diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce dan juga Ferdinand De Saussure. Mereka sama-sama terkenal dalam masanya. Kemudian teori semiotik dikembangkan oleh ahli teori yang bernama Roland Barthes (Fiske, 2012: 79).

Dalam teori Roland Barthes yang mengadopsi gagasan-gagasan dari Saussure, menghadirkan adanya sebuah mitos yang dikembangkannya dari ide-ide Saussure. Mitos secara umum diartikan sebagai bentuk suatu narasi, dalam kajian teorinya dipahami bahwa mitos menjadi alat untuk menyamakan sebuah ambiguitas dalam budaya, dan beberapa perluasan perannya dipahami sebagai sesuatu yang ideologis. Barthes juga berargumen bahwa, mitos merupakan salah satu mode penandaan. Dalam mitos, berhubungan dengan petanda dan penanda yang memiliki tujuan, dengan

maksud sebuah tanda yang terkonstruksi secara budaya menjadi penanda, kemudian memungkinkan petanda untuk dinaturalisasi (dalam Hartley, 2010: 194).

Roland Barthes juga selalu membahas tentang “*Mythology of The Mouth*” (Mitologi Bulan Ini), ia menjelaskan tentang bagaimana aspek denotasi tanda-tanda dalam sebuah budaya pop yang menyingkapkan sebuah konotasi yang pada dasarnya adalah sebuah “Mitos” yang dibangkitkan oleh sistem tanda (dalam Sobur, 2003: 68). Selain itu, Barthes juga menjelaskan bahwa mitos merupakan sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan adanya beberapa aspek dari sebuah realitas dan dalam. Baginya, mitos adalah sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi hal tersebut. Mitos dilihat oleh Barthes sebagai mata rantai dari sebuah konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2012:143-144).

Mitos menurut Barthes merupakan cara berpikir sebuah kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara bagaimana mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Mitos disebut juga rangkaian konsep yang saling berhubungan (dalam Sudibyo, 2001: 245). Mitos merupakan sistem komunikasi, sebab dalam mitos membawa adanya sebuah pesan. Maka mitos bukanlah sebuah objek, karena mitos tidak ditentukan oleh suatu objek atau materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos tersebut disampaikan. Mitos juga tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam

bentuk verbal, namun juga dalam bentuk campuran antara verbal dan non verbal. Misalnya saja dalam bentuk film, melalui film tersebut dapat digunakan sebagai media penyampaian sebuah pesan.

Barthes berpendapat bahwa cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sebuah sejarah. Hal ini merujuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas social yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu, makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa adanya sebuah sejarah yang terkandungnya. Namun, pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai wujud yang alami atau natural dan bukan bersifat *historis* atau social (dalam Fiske, 2012: 145).

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*it's referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/ orang banyak (*common-sense*), makna yang teramat dari sebuah tanda (Sobur, 2003: 263).

Sedangkan makna konotasi merupakan istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda

bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya (Sobur, 2003: 266).

Barthes menjelaskan tentang mitos bahwa cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Fiske, 2012: 143-144).

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes. Sumber Sobur (293:69)

Pada peta di atas, Barthes menjelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), dan pada waktu yang bersamaan pula tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Dengan demikian, hal tersebut merupakan unsur material: jika mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2003: 69).

Pada peta tanda Roland Barthes di atas, dapat diuraikan secara lebih sederhananya bahwa munculnya sebuah makna denotasi tidak terlepas dari adanya sebuah penanda dan juga petanda. Namun, tanda denotasi juga dapat membuat sebuah persepsi kepada sebuah penanda konotasi. Tetapi jika dapat mengenal adanya bentuk seperti “bunga mawar”, maka persepsi petanda konotasi yang akan muncul dari bunga mawar adalah sebuah cinta, romantis, dan sebuah kelembutan atau kasih sayang. Hal tersebut dikarenakan sudah adanya sebuah kesepakatan pada sebagian masyarakat umum.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana paradigma kritis ini merupakan paradigma yang mendefinisikan tentang ilmu komunikasi sebagai suatu proses yang secara kritis mengungkapkan struktur sebenarnya dibalik sebuah ilusi yang ditampilkan oleh dunia dengan tujuan membentuk

kesadaran social agar merubah suatu kondisi kehidupan manusia (Budiman, 2011: 9).

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan analisis semiotika. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (dalam Sugiyono, 2009:01).

Penelitian deskriptif bermaksud untuk dapat memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu melalui visualisasi, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.

Penelitian deskriptif dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dengan demikian, penelitian semiotika ini merupakan penelitian yang dilakukan

dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mencari penjelasan secara terperinci atau secara detail tentang representasi identitas Islam dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

3. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tayangan dari Film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang tayang pada bulan Desember tahun 2017. Film yang disutradarai oleh [Guntur Soehardjanto](#), film ini diangkat dari sebuah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2*, film ini diskenario oleh Alim Sudio dan Ifan Ismail.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu:

a. Data Dokumentasi

Data primer adalah data yang diperoleh dari objek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dari film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang terdiri dari potongan *scene* (berupa gambar maupun dialog) yang menunjukkan tentang adanya representasi identitas agama Islam.

b. Studi Pustaka

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang menunjang data primer, seperti halnya internet, buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Dengan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian

dengan dilengkapi data kepustakaan yang mempelajari adanya literatur yang mendukung landasan atau kajian teori untuk memperkuat dalam analisis permasalahan penelitian ini. Peneliti akan mendapatkan data melalui buku, literatur, artikel, jurnal, internet, maupun sumber lain yang dapat dipercaya dan sesuai dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini akan menggunakan analisis semiotik, dimana peneliti akan mempelajari tentang adanya tanda-tanda yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* terhadap representasi identitas *Islamophobia*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, hal ini dikarenakan dengan menggunakan pendekatan ini cocok untuk dapat menafsirkan tanda-tanda dan menganalisis makna-makna yang tersirat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Dalam metode “membaca”, pendekatan semiotik menjadi sistem tanda secara semiologis untuk dapat membongkar sebuah ideologis yang tersembunyi di belakangnya (Kurniawan, 2001: 188).

Teknik analisis data merupakan bagian mengolah data berdasarkan observasi yang kemudian menghasilkan sebuah hasil dari penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dalam sebuah penelitian ini berupa tanda-tanda dalam sebuah tayangan film yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2*. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotik yang digunakan

sebagai alat untuk menganalisis tentang bagaimana sebuah tanda dan simbol tersebut bekerja untuk menghasilkan sebuah makna tertentu. Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang simbol atau tanda, pesan dan makna yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Makna atau pesan yang dapat dihasilkan dari representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* melalui potongan gambar, dialog atau kode teks yang mempunyai makna beragam. Dalam penelitian semiotik, sebuah tanda-tanda, kode dalam sebuah tayangan digunakan sebagai bahasa yang mempunyai suatu makna tertentu.

Untuk memudahkan dalam menganalisis penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengambilan gambar yang diambil dari konsepnya Thompson dan Bowen. Berikut teknik-teknik pengambilan gambar:

Tabel 1.1 Pengambilan Gambar

Penanda	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Extream Long Shot</i> (E.L.S)	Pandangan yang sangat luas	Hubungan dengan alam
<i>Very Long Shot</i> (V.L.S)	Pandangan	Hubungan sosial dengan alam
<i>Long Shot</i> (L.S)	Seluruh bagian tubuh	Hubungan sosial
<i>Medium Long</i>	Setting dan karakter	Konteks dan jarak

<i>Shot</i> (M.L.S)		publik
<i>Medium Shot</i> (M.S)	Setengah badan	Hubungan personal
<i>Medium Close up</i> (M.C.U)	Dari bagian dada ke atas sampai kepala	Ekspresi tubuh bagian atas
<i>Close up</i> (C.U)	Hanya wajah (seluruh bagian wajah masuk dalam bingkai)	Keintiman
<i>Big Close up</i> (B.C.U)	Hanya fokus pada wajah	Keintiman dan detail ekspresi wajah

Sumber: *Thompson and Bowen, Grammar of the Shot, 2013: 1*

6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang telah disesuaikan dengan masing-masing bab. Hal ini bertujuan agar penulisan skripsi ini terarah, baik, dan rapi. Untuk itu, penulis membaginya menjadi empat bab. Dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang berfungsi sebagai penjelasan dari setiap bab.

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, dan Metodologi Penelitian. Dalam bab I juga menjelaskan secara singkat maksud dari representasi identitas *Islamophobia* dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

BAB II, berisi mengenai ulasan ringkas tentang objek kebangkitan islam pasca Orde Baru dan profil dari film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

BAB III, merupakan inti dari penelitian skripsi yang berisi analisis dan pembahasan tentang representasi identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan menggunakan metode Roland Barthes.

BAB IV, berisi penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian seluruhnya serta ditambah dengan kritik dan saran penulis.